

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggal 15 Juli 2013 merupakan tanggal disahkannya perubahan kurikulum oleh menteri pendidikan, yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan perubahan keenam setelah masa orde baru yang diawali oleh kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum KBK, dan kurikulum KTSP. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang ditujukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin meningkat.

Dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP pembelajaran bahasa Indonesia memiliki banyak perubahan baik dari segi isi, cara penyajian dan evaluasi pembelajaran. Dari segi isi pembelajaran bahasa Indonesia menampilkan beberapa teks yang benar-benar baru dalam pembelajaran seperti teks fabel, teks anekdot, teks eksplanasi dan sebagainya. Dari segi penyajiannya, kurikulum 2013 menyajikan materi berdasarkan teks yang digunakan sebagai model dalam mempelajari materi. Berdasarkan teks yang diberikan, siswa diminta untuk mampu memahami konsep dan kaidah yang berlaku dalam suatu teks. Dari segi evaluasi, kurikulum 2013 memiliki banyak penilaian baik berupa sikap yang dilengkapi format penilaian, penilaian kognitif dan penilaian penskoran.

Teks fabel merupakan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di kelas VII semester 1. Hal tersebut terlihat pada KD. 4.7 yaitu "Menulis teks fabel berdasarkan pengalaman dengan memerhatikan struktur

dan kebahasaan”. Meskipun teks fabel telah lama dikenal masyarakat Indonesia namun materi ini baru dimasukkan dalam materi yang akan dipelajari oleh siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pengetahuan awal, teks fabel dikenal sebagai salah satu cerita anak yang lucu berupa cerita hiburan dengan gambar binatang yang sesuai dengan cerita. Akan tetapi, sekarang teks fabel telah diberikan batasan yang jelas dengan mempunyai struktur serta beberapa kaidah dalam penulisannya.

Salah satu permasalahan yang muncul pada pembelajaran teks fabel adalah terbatasnya teks fabel yang sesuai dengan kaidah. Hal itu diperkuat oleh penelitian Indrayani (2017) yang menyimpulkan bahwa teks fabel yang berasal dari buku paket, internet, dan buku teks fabel hendaklah disajikan kepada siswa dengan beberapa revisi. Hal itu tentu menjadi perhatian khusus karena ketersediaan teks fabel dibutuhkan dalam upaya pemahaman konsep teks fabel.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMP N 6 Padang, ibu Linda Novera, S.Pd. diketahui beberapa masalah yang dihadapi pada saat belajar teks fabel. Permasalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini. *Pertama*, sumber pembelajaran hanya terbatas pada buku paket. Hal itu menyebabkan pemberian contoh yang digunakan sebagai model kurang bervariasi. *Kedua*, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide ke dalam tulisan yang utuh. Sebagai sebuah keterampilan, menulis menuntut latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. *Ketiga*, siswa sulit membedakan teks fabel dengan jenis teks sastra lainnya seperti cerpen dan dongeng. Hal tersebut dikarenakan teks fabel berisikan cerita fiksi namun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan yang lainnya. Hal itu dilihat

dari tugas menulis teks fabel yang ditulis siswa. *Keempat*, siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai orang-orang terkenal yang merupakan ciri khas yang harus ada dalam teks fabel sehingga ketika memberikan contoh, siswa tidak memahami cerita binatang yang diceritakan dalam teks. *Kelima*, siswa masih sulit membedakan salah satu struktur teks fabel. Hal itu dikarena ada beberapa bagian yang baru dipelajari jika dibandingkan dengan materi pelajaran yang lainnya.

Berdasarkan analisis latihan menulis siswa teks fabel, dari 10 orang siswa kelas VII SMP N 6 Padang diperoleh data sebagai berikut ini. *Pertama*, indikator judul memiliki bobot 2 dan skor maksimal 6. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 4,0 dengan persentase 66,67%. Hal itu dari 66,67% siswa dapat memberikan judul sesuai dengan isi teks yang ditulis. *Kedua*, indikator bahasa memiliki bobot 3 dan skor maksimal 9. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 6,6 dengan persentase 73,33%. Hal itu bermakna 73,33% siswa dapat menulis teks fabel menggunakan bahasa dan struktur yang baik.

Ketiga, indikator struktur memiliki bobot 3 dan skor maksimal 9. Rata-rata skor diperoleh siswa adalah 6,9 dengan persentase 76,67%. Hal itu bermakna 76,67% siswa dapat menulis teks fabel dengan struktur yang jelas. *Keempat*, indikator unsur kebahasaan memiliki bobot 3 skor maksimal 9. Rata-rata skor siswa diperoleh 6,9 dengan persentase 76,67%. Hal itu bermakna siswa mampu menampilkan kebahasaan yang tepat.

Tabel 1. Analisis Teks Fabel yang Ditulis Siswa

No.	Indikator	Rata-rata Skor	Persentase
1.	Judul	4,0	66,67
2.	Bahasa	6,6	73,33
3.	Struktur	6,9	76,67
4.	Unsur Kebahasaan	6,9	76,67

Berikut ini disajikan salah satu teks fabel yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP N 6 Padang.

Berdasarkan tulisan siswa di atas, diperoleh beberapa informasi berikut ini. *Pertama*, siswa hanya menyalin judul yang terdapat di dalam buku teks. *Kedua*, ditinjau dari bahasa, siswa masih menggunakan bahasa yang tidak baku seperti *enggak*. Selain itu, siswa juga menggunakan simbol *u/* sebagai pengganti kata untuk. *Ketiga*, ditinjau dari segi struktur, terlihat kurang memahami struktur teks fabel. *Keempat*, ditinjau dari unsur kebahasaan, siswa belum menggunakan kalimat yang menyatakan penguaraian kisah sebuah binatang. Dalam sebuah teks fabel yang menyatakan uraian kisah seekor binatang sangat penting.

Menurut tuturan dari salah seorang siswa, rendahnya kemampuan menulis teks fabel disebabkan oleh rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pemberian materi sering kali hanya berdasarkan buku siswa dan latihan menjawab soal-soal yang ada dalam buku paket. Terlebih tuntutan kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa mampu menciptakan kembali teks fabel tidak akan bisa terwujud dengan baik jika hanya melalui latihan-latihan sederhana yang ada dalam buku siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa siswa kurang memahami pembelajaran teks fabel. Pemahaman teks fabel diperoleh siswa dalam buku paket. Oleh karena itu, dilakukan analisis terhadap buku paket yang digunakan siswa. Berikut ini disajikan penyajian pembelajaran teks fabel untuk KD 4.7

Berdasarkan analisis terhadap penyajian materi yang ditampilkan di atas, diperoleh informasi bahwa dalam buku paket menyajikan adanya tugas dan lembar kerja. Penyajian indikator telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pada kegiatan, diinformasikan bahwa penyajian teks fabel dapat berupa cerita bergambar. Selanjutnya, disajikan sebuah teks yang gunanya untuk acuan dalam membuat latihan menulis teks fabel. Kemudian, pada latihan kedua diminta mengubah pola latihan pertama, hal tersebut dikarenakan latihan diberikan berjumlah dua dan jawaban siswa dapat dikategorikan panjang sedangkan lembar kerja yang disediakan kurang memadai jika siswa diminta untuk menulis di dalamnya. Selain itu, buku paket merupakan buku pinjaman dari sekolah bukan milik pribadi siswa. Oleh karena itu, lembar kerja tersebut tidak bisa diisi oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu alternatif pemecahan masalah adalah membuat modul menulis teks fabel. Pembuatan modul bertujuan untuk mendampingi buku paket yang telah disebarkan oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 terjadi perevisian kurikulum serta KD yang dituntut di dalamnya. Hal itu tentu menjadikan buku paket sebagai satu-satunya pedoman yang dapat digunakan guru dalam membantu pembelajaran.

Modul yang akan dikembangkan akan mengikuti prinsip penyusunan karakteristik dan kaidah membuat modul. Hal itu dilakukan agar modul yang dirancang dapat bermakna bagi pembelajaran menulis teks fabel. Tahap pembuatan modul dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan siswa, penyusunan naskah modul, uji coba, validasi, dan revisi. Selain itu, dalam penyusunan modul juga akan mengikuti prinsip pembelajaran yaitu mulai dari yang mudah dipahami sampai yang sulit dipahami.

Terkait dengan pembelajaran cerita fabel, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Indikasi ini terlihat dari kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti

pembelajaran, terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis cerita. Kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah sulit untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti, dkk (2009) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian agar pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Modul yang dikembangkan dibuat dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, pendekatan berbasis pengalaman menekankan pada pengalaman siswa diperoleh sebelumnya pada kehidupan nyata.

Menurut penuturan siswa, diketahui bahwa kadang ia tidak memahami di mana letaknya kelucuan dan ketertarikan dari sebuah teks fabel yang dipaparkan. Jika ia memahami konteks yang dibicarakan maka ia akan mampu mengetahui tokoh siapa dan kebiasaan yang bagaimana yang akan dijadikan pengalaman dalam membuat teks fabel. Cerita fabel berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMP. *Experiential learning* mencakup empat tahap, yaitu pengalaman belajar yang konkrit, pengalaman belajar yang reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, pengembangan modul berbasis pengalaman perlu dilakukan. Modul pembelajaran yang menyajikan materi secara sistematis dan taat kaidah tentulah sangat dibutuhkan siswa. Penyusunan modul berbasis pengalaman sangat baik dikarenakan teks fabel merupakan teks yang tercipta dengan penguraian pengalaman kisah nyata yang

pernah dialami siswa dan hal-hal yang dekat dengan siswa yang berada dilingkungan siswa. Pengembangan modul pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran menulis teks fabel.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini. *Pertama*, bagaimanakah proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang valid (dilihat dari segi penyajian, kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikan). *Kedua*, Bagaimanakah proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang praktis (dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaan dan kesesuaian dengan waktu). *Ketiga*, Bagaimanakah proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang efektif (dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa) untuk pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VIII SMP N 6 Padang?

1.3 Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang valid pada pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP N 6 Padang, (2) mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang praktis pada pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP N 6 Padang, (3) mendeskripsikan proses pengembangan modul berbasis pengalaman yang praktis pada pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP N 6 Padang.

1.4 Spesifikasi Produk

Berdasarkan tujuan pengembangan tersebut, maka produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran dengan cerita fabel di SMP N 6 Padang yang diukur berdasarkan pengaruh dan efektivitasnya.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Penelitian ini penting dilakukan mengatasi keterbatasan bahan ajar pada materi menulis teks fabel. Keterbatasan bahan ajar menyebabkan siswa tidak memiliki referensi yang cukup untuk memahami materi menulis teks fabel sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, diperlukan modul pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif guna menunjang aktivitas pembelajaran siswa. Modul pembelajaran berbasis pengalaman ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis teks fabel sehingga menjadikan pembelajaran menulis teks fabel lebih bermakna.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan pentingnya pengembangan modul pembelajaran cerita fabel tersebut, maka asumsi peneliti dalam pengembangan modul adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan dalam pengembangan modul pembelajaran cerita fabel merupakan salah satu langkah untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran mengenai cerita fabel
2. Pengembangan modul pembelajaran cerita fabel ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan asumsi pengembangan tersebut, keterbatasan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan terbatas pada modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pengalaman.
2. Materi yang dipilih terbatas pada materi menulis teks fabel. Pemilihan materi sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia SMP di semester 1.
3. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas VII SMP N 6 Padang disesuaikan dengan struktur program tahunan dan program semester mata pelajaran di SMP N 6 Padang.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru, untuk meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karya ilmiah sederhana melalui pengalaman belajar yang mereka miliki.
2. Bagi siswa, dengan diterapkannya modul pembelajaran dengan cerita fabel akan bertambah pemahaman siswa mengenai cerita fabel.
3. Bagi kepala sekolah, dengan diterapkannya modul pembelajaran dengan cerita fabel ini membuktikan bahwa guru di sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan pembelajaran.
4. Penilitilain, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai penelitian yang relevan.

1.8 Definisi Oprasional

Untuk lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang terkandung dalamnya sebagai berikut:

- Pengembangan : Suatu proses untuk mengembangkan hasil yang ideal atau mencapai nilai efektif yang dapat dituju. Pengembangan yang dimaksud adalah modul bergambarcerita fabel memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur dan kaidah penggunaan kalimat / tanda baca / ejaan di SMP N 6 Padang.
- Modul : Salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terencana. Modul disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Keberadaan modul diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran karena akan menjadikan siswa mandiri dalam memahami materi yang disajikan tanpa mengurangi tingkat pemahaman terhadap materi.
- pembelajaran berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Modul pembelajaran yang penulis maksud di sini adalah modul pembelajaran cerita fabel dilengkapi dengan gambar di SMP N 6 Padang.

- Cerita fabel : Merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata.
- Gambar : Merupakan tiruan barang berupa: orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya yang dibuat dengan coretan, pensil dan sebagainya pada lembaran kertas. Gambar yang penulis maksud adalah gambar dalam cerita fabel.